

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Karangan Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok, tahun 2012, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian yang disusun oleh Prawisti bertujuan untuk menganalisis kesalahan ejaan pada karangan siswa. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang ada kesalahan dalam penulisan ejaan. Sumber datanya adalah karangan deskripsi, narasi, argumentasi, dan eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP N 2 Depok. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti berupa karangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Metode yang digunakan adalah metode padan dan metode agih yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi kesalahan ejaan pada karangan.

2. Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Kelas X Keperawatan SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015, tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Penelitian yang disusun oleh Rahayu bertujuan untuk menganalisis kesalahan morfologis dan sintaksis pada karangan argumentasi. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berisi kesalahan morfologis dan sintaksis. Sumber datanya adalah karangan argumentasi siswa kelas X Keperawatan SMK Muhammadiyah 3 Purwokerto Tahun Pelajaran 2014-2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode pustaka. Kemudian, tahap analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) yang dilanjutkan dengan teknik lesap, teknik ganti, dan teknik sisip.

Berdasarkan dua penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian itu berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada permasalahan dan subjeknya. Permasalahan penelitian ini berfokus pada kesalahan ortografis dan kesalahan sintaksis. Kesalahan ortografis membahas kesalahan ejaan yang meliputi kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca, sedangkan kesalahan sintaksis meliputi kesalahan di bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Subjek yang digunakan penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sokaraja. Sumber data untuk memperoleh data penelitian tersebut adalah karangan eksposisi siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Sokaraja dengan jumlah data delapan belas karangan. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa. Persamaan yang lainnya terletak pada jenis penelitian, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

B. Analisis Kesalahan Berbahasa

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat kita ibaratkan sebagai hubungan antara air dan ikan. Sebagaimana ikan hanya hidup dan ada di dalam air, maka begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran bahasa. Ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu erat

kaitannya dengan pengajaran bahasa (Tarigan, 1995: 67). Para pakar linguistik, pengajaran bahasa, guru bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Artinya, kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa menandakan pengajaran bahasa tidak berhasil atau gagal. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh siswa harus dikurangi dan kalau dapat dihapuskan sama sekali.

Salah satu cara yang dapat membantu untuk mengetahui kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah dengan menganalisis kesalahan tersebut. Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pelajar. Dulay (dalam Tarigan, 1995:141) menyatakan bahwa kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Corder (dalam Tarigan, 2011: 152) mengemukakan bahwa analisis kesalahan berbahasa itu merupakan suatu “proses”. Menurut Tarigan (dalam Setyawati 2010: 15-16) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Pendapat tersebut dipertegas kembali oleh Ellis (dalam Tarigan, 1995:68) bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pangklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses di mana di dalamnya ada prosedur kerja yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta mengevaluasi atau menilai taraf keseriusan kesalahan itu.

2. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menganalisis kesalahan yang dibuat para siswa jelas memberikan manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian. Tujuan analisis kesalahan berbahasa ini bersifat aplikatif, yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa (Tarigan, 1995: 71).

Menurut Pateda (1989: 35-36), secara umum tujuan analisis kesalahan berbahasa bagi guru adalah mengetahui jenis kesalahan yang dibuat siswa, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Dengan demikian, analisis kesalahan dapat digunakan guru untuk: (a) menentukan urutan sajian; (b) menentukan penekanan-penekanan dalam hal penjelasan dan latihan; (c) memperbaiki pengajaran remedial; dan (d) memilih butir-butir yang tepat untuk mengevaluasi penggunaan bahasa siswa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan berbahasa adalah untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan berbahasa terutama yang dibuat oleh para siswa dengan cara memperbaiki atau mengurangi kesalahan yang ada.

3. Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (2011: 178), kesalahan-kesalahan berbahasa dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berdasarkan taksonomi kategori linguistik atau komponen bahasa. Unsur-unsur kesalahan berbahasa yang termasuk ke dalam kategori linguistik diantaranya (a) fonologi, yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis, Soeparno (2002: 26) mengemukakan bahwa kesalahan ejaan bahasa tulis ini sama dengan kesalahan ortografi; (b) morfologi, yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata; (c) sintaksis, mencakup frasa, klausa, kalimat; (d) leksikon atau pilihan kata. Kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi: kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana (Tarigan dalam Setyawati, 2010: 17).

a. Kesalahan Berbahasa Tataran Ortografi

Ortografi adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari ejaan. Oleh karena itu, subdisiplin ini juga disebut ilmu ejaan (Soeparno, 2002: 26). Di dalam ortografi dipelajari bagaimana mewujudkan bentuk bunyi ke dalam bentuk huruf dan sekaligus bagaimana kaidah menyusun huruf-huruf itu menjadi konstruksi yang lebih besar, yakni tulisan (Soeparno, 2002: 111). Menurut Sugono (2008: 353) ejaan merupakan kaidah atau cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dsb). Alwi, dkk (2002:285) mengemukakan bahwa ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf), serta penggunaan tanda baca.

Untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan teks eksposisi ini peneliti menggunakan buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sesuai*

Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 sebagai acuan terutama dalam menganalisis kesalahan ejaan. Dalam kajian pustaka ini peneliti membatasi uraian mengenai aturan pemakaian huruf vokal, huruf konsonan, huruf kapital, penggunaan gabungan kata, penggunaan kata depan, penggunaan partikel, penulisan singkatan, penggunaan tanda baca titik, tanda baca koma, dan tanda baca hubung. Hal itu disebabkan adanya pemakaian bahasa tulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia terutama dalam membuat karangan.

1) Pemakaian Huruf

a) Pemakaian Huruf Vokal

Huruf vokal dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf *a, i, u, e,* dan *o*. Kesalahan ini biasanya terjadi karena penghilangan atau penambahan huruf vokal pada suatu kata yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan penulisan ejaan yang baik.

b) Pemakaian Huruf Konsonan

Huruf konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri dari huruf-huruf selain huruf vokal yang terdapat pada huruf abjad meliputi *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y,* dan *z*. Kesalahan yang sering terjadi juga sama dengan pemakaian huruf vokal yaitu penghilangan atau penambahan huruf vokal pada suatu kata yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan penulisan ejaan yang baik.

c) Penggunaan Huruf Kapital

Menurut EYD huruf kapital dipakai dalam beberapa hal, yaitu:

- (1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. Misalnya:

*D*ia membaca buku.

- (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Misalnya:

Mahaputra Yamin
Sultan Hasanuddin

- (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu. Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru

- (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. Misalnya:

Amir Hamzah
Dewi Sartika

- (5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya:

N Newton

- (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya:

bangsa *Eskimo*
bahasa *Indonesia*

- (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan*, *oleh*, *atau*, dan *untuk*. Misalnya:

Republik Indonesia
Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak

- (8) Huruf kapital *tidak* dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi. Misalnya:

beberapa badan *hukum*
 kerja sama antara *pemerintah* dan *rakyat*
 menurut *undang-undang* yang berlaku

- (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaran, badan, dokumen resmi, dan judul karangan. Misalnya:

Perserikatan Bangsa-Bangsa
Dasar-Dasar Ilmu Pemerintahan

- (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

Dr. dokter
 S.E. sarjana ekonomi
 S.Pd. sarjana pendidikan

Tata cara penulisan huruf besar tersebut terkesan mudah sehingga tidak menjadi perhatian banyak orang. Hal ini terbukti masih sering dijumpai pemakaian huruf kapital yang seharusnya ditulis huruf kecil maupun pemakaian huruf kecil yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital.

2) Penulisan Kata

a) Penulisan Gabungan Kata

- (1) Unsur-unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk sehingga ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar
 ibu kota
 meja tulis

(2) Gabungan kata yang dirasakan sudah padu dan benar ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	bagaimana
kerapkali	sukarela
sukacita	bismillah

Kesalahan penulisan gabungan kata ini biasanya disebabkan karena kekeliruan dalam penulisan kata yang terpisah maupun serangkai.

b) Penulisan Kata Depan

Kata depan merupakan kata yang menghubungkan kata benda dengan kata lain serta menentukan sekali sifat perhubungannya dengan kedudukan, arah, maupun tujuan. Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya:

Bermalam sajarah *di* sini.
 Mari kita berangkat *ke* kantor.
 Ia datang *dari* Surabaya kemarin.
 Dia lebih tua *daripada* saya.
 Dia masuk, lalu *keluar* lagi.

Kesalahan penulisan kata depan biasanya berupa penulisan yang dirangkai dengan kata yang mengikutinya.

c) Penulisan Partikel

Penulisan partikel dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu yang diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya dan yang dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Yang diserangkaikan, misalnya *lah*, *kah*, *pun* pada kata *baiklah*,

siapakah, walaupun, sedangkan yang dipisahkan, misalnya, partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, dan ‘tiap’ pada *per 1 Oktober, satu per satu, dan satu stel per kepala*.

Penulisan partikel *pun* yang diserangkaikan dengan kata yang mendahuluinya hanyalah yang sudah padu benar, misalnya *meskipun, maupun, dan biarpun*. Sedangkan yang dipisahkan dari kata yang mendahuluinya apabila masih terlihat arti bagian-bagiannya, misalnya pada kalimat berikut.

Apa *pun* yang terjadi akan saya hadapi.
Jika kamu pulang, saya *pun* pulang.

Kesalahan penulisan partikel juga biasanya berupa penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan, baik penulisan yang seharusnya dirangkai maupun dipisah pada kata yang mengikutinya.

d) Penulisan Singkatan

Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Singkatan dipakai untuk nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat yang diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

Bpk.	bapak
M.Hum.	magister humaniora

Nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi juga menggunakan singkatan yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
WHO	World Health Organization

Kesalahan penulisan singkatan biasanya berupa penulisan yang diikuti dengan tanda titik pada tulisan yang seharusnya tidak disingkat maupun yang tidak diikuti dengan tanda titik pada tulisan yang seharusnya disingkat.

3) Penggunaan Tanda Baca

Menurut buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Nomor 50 Tahun 2015* terdapat 15 tanda baca diantaranya, tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (┃), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (...), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’), tanda kurung (...), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), tanda penyingkat atau apostrof (‘). Masing-masing tanda baca tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda. Sering kali, di dalam penulisan tidak diperhatikan penggunaan tanda baca yang benar, sehingga menyebabkan kalimat menjadi salah makna.

Kesalahan penggunaan tanda baca yang sering ditemukan disebabkan oleh adanya faktor tidak teliti dari seorang penulis. Sebagai contoh pemakaian tanda koma (,) yang dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. Misalnya: *Saya membeli buku, sepatu dan tas*. Kesalahan tersebut terjadi pada kata *sepatu* yaitu tidak digunakannya tanda koma di belakang kata *sepatu*. Penulisan yang benar sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia seharusnya ada penambahan tanda koma di belakang kata *sepatu*, sehingga menjadi *Saya membeli buku, sepatu, dan tas*.

b. Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis

Kridalaksana (2008: 223) mengatakan, bahwa sintaksis adalah pengaturan atau hubungan antara kata dengan kata, atau antara satuan-satuan yang lebih itu dalam

bahasa. Ramlan (1996: 21) mendefinisikan sintaksis sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Di sisi lain, ada juga yang berpendapat, bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain (Putrayasa, 2010: 1). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk susunan kalimat beserta bagian-bagiannya.

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Menurut Setyawati (2010: 68), kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Berikut kesalahan berbahasa tataran sintaksis.

1) Kesalahan dalam Bidang Frasa

Frasa adalah satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata (Chaer, 2012: 222). Ramlan (1996: 151) mengatakan, bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Ini berarti, hubungan antara kedua unsur yang membentuk frasa itu tidak berstruktur *subjek-predikat* atau berstruktur *predikat-objek*. Berbeda dengan kata yang tidak bisa diselipi apa-apa, maka hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain di dalam frasa cukup longgar, sehingga bisa diselipi unsur lain. Misalnya:

Dalam ragam baku, unsur-unsur yang dicetak miring pada kalimat (1) dan (2) merupakan contoh pemakaian frasa yang salah. Kedua frasa di atas sebaiknya diganti dengan *belum masak*, *sedang tidur*. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Tunggu sebentar kalau ingin makan, sayurnya *belum masak*!
- (2.a) Anak-anak *sedang tidur* di ruang tengah.

b) Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

Pemakaian preposisi yang tidak tepat biasanya terjadi pada frasa yang menyatakan tempat, waktu, dan tujuan (Setyawati, 2010: 70). Berikut contoh pemakaian preposisi yang salah dalam kalimat.

- 1) Tolong ambilkan buku saya *pada* laci meja.
- 2) *Di* hari bahagia ini aku persembahkan lagu untukmu.

Pada kalimat (1) lebih tepat digunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di* sedangkan pada kalimat (2) lebih tepat digunakan preposisi yang menyatakan waktu, yaitu *pada*. Perbaiki kalimat di atas adalah berikut ini:

- (1.a) Tolong ambilkan buku saya *di* laci meja.
- (2.a) *Pada* hari bahagia ini aku persembahkan lagu untukmu.

c) Susunan Kata yang Tidak Tepat

Salah satu akibat pengaruh bahasa asing adalah kesalahan dalam susunan kata.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- 1) *Kamu sudah* terima buku-buku itu?
- 2) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Anjani Kembar Hotel* selama satu minggu.

Susunan kata yang dicetak miring tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut berawal dari terjemahan harfiah dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Perbaiki kalimat di atas adalah berikut ini:

- (1.a) *Sudah kamu* terima buku-buku itu?
- (2.a) Lokakarya itu akan diselenggarakan di *Hotel Anjani Kembar* selama satu minggu.

d) Penggunaan Unsur Berlebihan atau Mubazir

Penggunaan unsur berlebihan pada pemakaian kata-kata biasanya berupa pemakaian kata dengan makna yang sama (bersinonim) secara sekaligus dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- 1) Kita *pun juga* harus berbuat baik kepada mereka.
- 2) Keakraban ini dimaksudkan *agar supaya* ada kontak antarpara alumnus.

Kata-kata yang dicetak miring di atas bersinonim. Penggunaan dua kata yang bersinonim sekaligus dalam sebuah kalimat dianggap mubazir karena tidak hemat sehingga perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Kita *pun* harus berbuat baik kepada mereka.
- (1.b) Kita *juga* harus berbuat baik kepada mereka.
- (2.a) Keakraban ini dimaksudkan *agar* ada kontak antarpara alumnus.
- (2.b) Keakraban ini dimaksudkan *supaya* ada kontak antarpara alumnus.

e) Penggunaan Bentuk Superlatif yang Berlebihan

Bentuk superlatif adalah suatu bentuk yang mengandung arti ‘paling’ dalam suatu perbandingan. Bentuk yang mengandung arti ‘paling’ itu dapat dihasilkan dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat*, *sangat*, *sekali*, atau *paling*. Jika ada dua adverbial sekaligus dalam menjelaskan adjektiva pada sebuah kalimat, terjadilah bentuk superlatif yang berlebihan. Misalnya:

- 1) Pengalaman itu sangat menyenangkan *sekali*.
- 2) Penderitaan yang dia alami *amat sangat* memilukan.

Kata-kata yang dicetak miring mengalami pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Pengalaman itu *sangat* menyenangkan.
- (1.b) Pengalaman itu menyenangkan *sekali*.
- (2.a) Penderitaan yang dia alami *amat* memilukan.
- (2.b) Penderitaan yang dia alami *sangat* memilukan.

f) Penjamakan yang Ganda

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang salah menggunakan bentuk jamak dalam bahasa Indonesia, sehingga terjadi bentuk yang rancu atau kacau. Misalnya:

- 1) *Para dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.
- 2) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara-negara* sahabat.

Dalam sebuah kalimat, penanda jamak sebuah kata cukup satu saja. Jika sudah ada penanda jamak, tidak perlu kata tersebut diulang atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini:

- (1.a) *Para dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.
- (1.b) *Dosen-dosen* sedang mengikuti seminar di auditorium.
- (2.a) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *berbagai negara* sahabat.
- (2.b) Menteri Luar Negeri akan mengunjungi *negara-negara* sahabat.

g) Penggunaan Bentuk Resiprokal yang Salah

Bentuk resiprokal adalah bentuk bahasa yang mengandung arti ‘berbalasan’. Bentuk resiprokal dapat dihasilkan dengan cara menggunakan kata saling atau dengan kata ulang berimbuhan. Akan tetapi, jika ada bentuk resiprokal yang berupa pengulangan kata sekaligus penggunaan kata *saling*, akan terjadilah bentuk resiprokal yang salah. Misalnya:

- 1) Sesama pengemudi dilarang *saling dahulu-mendahului*.
- 2) Kedua sahabat itu akhirnya *saling jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.

Berikut pembenaran dari bentuk resiprokal yang salah.

- (1.a) Sesama pengemudi dilarang *saling mendahului*.
- (1.b) Sesama pengemudi dilarang *dahulu-mendahului*.
- (2.a) Kedua sahabat itu akhirnya *saling menjauhi* karena kesalahpahaman.
- (2.b) Kedua sahabat itu akhirnya *jauh-menjauhi* karena kesalahpahaman.

2) Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Cook (dalam Putrayasa, 2010:2) mengemukakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Sementara itu, Putrayasa (2010: 20) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan ujaran yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa. Setiap kalimat mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang dikemukakan biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (Kridalaksana dalam Putrayasa, 2010: 20).

Contohnya: Bapak Bupati akan pergi ke Semarang.

Menurut Setyawati (2010: 76-91), kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu: (1) kalimat yang tidak bersubjek, (2) kalimat yang tidak berpredikat, (3) kalimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat), (4) penggandaan subjek, (5) antara predikat dan objek yang tersisipi, (6) kalimat tidak logis, (7) kalimat ambiguitas, (8) penghilangan konjungsi, (9) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (10) urutan yang tidak paralel, (11) penggunaan istilah asing, (12) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

a) Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat itu paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Misalnya:

- 1) *Di* Semarang minggu depan akan mengadakan pameran pembangunan.

Perbaikan kalimat di atas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) *Di* Semarang minggu depan akan *diadakan* pameran pembangunan.
- (1.b) Semarang minggu depan akan *mengadakan* pameran pembangunan.

b) Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Misalnya:

- 1) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam.

Pada contoh kalimat di atas penghilangan *dan* sudah cukup membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak* dan predikat kalimatnya *sudah mulai beroperasi*. Perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam.

c) Kalimat Buntung (Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat)

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering ditemukan kalimat buntung. Misalnya:

- 1) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.

Pada kalimat *serta sulit dimengerti* ini terdapat kalimat buntung karena tidak ada subjek dan tidak ada predikat. Kalimat tersebut diawali konjungsi *serta* yang menandai bahwa kalimat tersebut merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika*, dll. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.

d) Penggandaan Subjek

Penggandaan subjek menjadikan bagian yang mendapat tekanan tidak jelas.

Misalnya:

- 1) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang mempunyai dua subjek. Perbaiki kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif. Perbaiki kalimat di atas adalah berikut ini:

- (1.a) Buku itu sudah saya baca. (kalimat pasif)
- (1.b) Saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

e) Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Berikut contoh kalimat diantara predikat dan objek yang tersisipi.

- 1) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa yang disebabkan antara predikat dan objek yang tersisipi oleh preposisi *atas*. Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi sehingga perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1.a) kami mengaharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

f) **Kalimat Tidak Logis**

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal yang disebabkan kurangnya kehati-hatian dalam memilih kata. Misalnya:

1) *Yang sudah selesai mengerjakan soal harap dikumpulkan.*

Pada kalimat di atas terdapat pertalian yang tidak logis antara makna *Yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan *harap dikumpulkan* sehingga makna dari kalimat di atas adalah yang dikumpulkan itu pelaku atau orang yang mengerjakan soal. Jadi, seharusnya makna dari kalimat di atas yang benar adalah *Yang sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang dikumpulkan, bukan *soalnya* sehingga perbaikan kalimat di atas menjadi berikut ini.

(1.a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

g) **Kalimat Ambiguitas**

Ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambiguitas disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, struktur kalimat yang tidak tepat. Misalnya:

1) Pintu gerbang istana *yang indah* terbuat dari emas.

Pada kalimat di atas dapat ditafsirkan dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah* dapat mengenai nomina terakhir yaitu *istana*; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya yaitu *pintu gerbang istana*. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi ambiguitas karena maknanya tidak jelas. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Pintu gerbang yang indah di istana itu terbuat dari emas.
- (1.b) Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.

h) Penghilangan Konjungsi

Penghilangan konjungsi pada anak kalimat menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Misalnya:

- 1) Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan penghilangan konjungsi pada kalimat *membaca surat Anda* yang menyebabkan kalimat tersebut menjadi sulit dipahami karena tidak jelas kapan pelaku membaca surat. Hal itu disebabkan tidak digunakannya konjungsi *setelah* di depan anak kalimat. Dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia, konjungsi anak kalimat harus digunakan. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

i) Penggunaan Konjungsi yang Berlebihan

Penggunaan konjungsi yang berlebihan terjadi karena dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Misalnya:

- 1) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

Pemakai bahasa tidak menyadari kalau kalimat di atas menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu penggunaan dua konjungsi yang sama-sama menyatakan makna yang bertentangan sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja karena konjungsi *meskipun*, *tetapi* sama-sama menandai makna perlawanan. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.
- (1.b) Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

j) Urutan yang Tidak Paralel

Urutan tidak paralel atau tidak sejajar terjadi pada kalimat di bawah ini.

- 1) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina atau adjektiva, unsur berikutnya juga berupa nomina atau adjektiva. Unsur pertama bentuk *di-...-kan*, unsur berikutnya juga berbentuk *di-...-kan*. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.

k) Penggunaan Istilah Asing

Istilah asing sering digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Padahal tidak boleh dicampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Misalnya:

- 1) Kita segera menyusun *project proposal* dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami. Penggunaan istilah bahasa asing pada kalimat itu dapat diganti dengan istilah dalam

bahasa Indonesia. Istilah *project proposal* diganti dengan *rancangan kegiatan*, istilah *budgeting* diganti dengan *rancangan biayanya*. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.

l) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita. Misalnya:

- 1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan berbahasa pada kata *yang mana*. Kata *yang mana* ini seharusnya digunakan pada kalimat yang membutuhkan jawaban bukan pada kalimat tunggal. Perbaiki kalimat di atas menjadi berikut ini.

- (1.a) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

C. Karangan

1. Pengertian Karangan

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, siswa seringkali mendapatkan tugas mengarang. Dalam menulis sebuah karangan tentu saja siswa harus mengetahui pengertian karangan dan bagaimana cara menulis sebuah karangan yang baik. Menurut Sugono (2008: 624) karangan adalah hasil mengarang, cerita, buah pena. Karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah

kalimat, paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dibaca dan dipahami (Keraf, 2010: 19-22).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil merangkai kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca.

2. Ciri-Ciri Karangan yang Baik

Fahrudin (1988: 8) menyatakan bahwa karangan yang baik adalah karangan yang bermakna, jelas, bulat dan utuh, ekonomis, dan memenuhi kaidah gramatikal. Menurut Darmadi (1996: 24), karangan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Signifikan dalam arti hal yang terdapat didalam karangan itu betul-betul bagi pembaca, sehingga pembaca dapat belajar sesuai dari bacaan tersebut.
- b. Jelas artinya mudah dipahami dan tidak membingungkan pembaca.
- c. Kesatuan dan organisasi yang baik adalah kesatuan yang baik tampak pada setiap kalimat yang bermakna dan logis dan mendukung ide utama paragraf, antar kalimat satu dan yang lainnya saling berkaitan. Organisasi yang baik tampak pada posisi setiap karya yang terdapat pada tempatnya dan satu sama lain tampak dalam urutan tertentu yang logis.
- d. Ekonomis, ciri ekonomis ini berkaitan dengan soal keefisien, baik waktu maupun tenaga. Artinya, bahwa karangan yang ekonomis adalah karangan yang padat isi bukan pada kata atau kalimat.
- e. Pengembangan yang memadai, sebuah karangan dan pengembangan yang memadai tentu akan lebih mudah dipahami sehingga penulis akan jelas ke mana mereka akan dibawa.

3. Karangan Eksposisi

a. Pengertian Karangan Eksposisi

Karangan dapat dibedakan atas beberapa macam penggolongan (klasifikasi) yaitu karangan prosa dan karangan puisi. Menurut Marwoto (1987: 152) karangan

prosa pada umumnya dibedakan menjadi lima karangan, yaitu: narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Istilah *eksposisi* berasal dari kata *exposition* yang berarti ‘membuka atau memulai’. Eksposisi adalah paparan yang memberikan, mengupas, atau menguraikan sesuatu demi sesuatu penyuluhan (penyampaian informasi), dan penyuluhan tersebut tidak disertai desakan atau paksaan kepada pembacanya agar menerima sesuatu yang dipaparkan sebagai sesuatu yang benar (Marwoto, 1987: 170).

Keraf (1995: 7) berpendapat, bahwa eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Menurut Alwasilah, (2005: 111) eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Ini berarti tulisan eksposisi berusaha untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Masalah yang biasanya dieksposisikan adalah informasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang bertujuan memaparkan atau menerangkan sebuah persoalan yang bersifat menginformasikan kepada pembaca sehingga dapat memperluas wawasan pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Dalam buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Kurikulum 2013 (2013: 84), dipaparkan bahwa struktur teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) pernyataan pendapat (tesis), (b) argumentasi, dan (c) penguatan pendapat.

- 1) Tesis (pernyataan pendapat) adalah ide/gagasan utama tentang suatu persoalan berdasarkan fakta. Tesis mengungkapkan bagaimana sudut pandang penulis terhadap suatu persoalan yang akan dibahas. Tesis merupakan suatu bentuk pernyataan yang didukung dengan argumen kuat, tesis adalah bagian yang sangat penting dalam proses penyusunan teks eksposisi dan pada umumnya muncul di bagian awal. contoh "*Berdasarkan penuturan...*" dan lain sebagainya.
- 2) Argumentasi merupakan pernyataan pendapat yang merupakan argumen penulis, yang dituangkan dalam bentuk penjelasan secara mendalam dan penggalian fakta. Biasanya argumen berupa bukti atau alasan yang kuat untuk memperkuat pendapat dalam tesis. Meskipun pada kenyataannya argumentasi juga berperan dalam upaya menyanggah atau menolak sebuah pernyataan. Argumentasi dapat berwujud pernyataan umum berdasarkan penelitian para ahli dengan sumber terpercaya. Umumnya argumentasi akan mengandung fakta-fakta relevan yang berkaitan dengan pokok bahasan seperti tanggal, latar, narasumber, dan penggunaan angka-angka yang umumnya bersifat konkrit.
- 3) Penguatan pendapat berupa penegasan ulang pendapat dan argumen yang didukung dengan fakta-fakta yang akurat. Bagian ini adalah sebuah kesimpulan untuk kembali menegaskan dan memperkuat argumentasi dengan didukung fakta.

c. Karakteristik Teks Eksposisi

Setiap teks memiliki ciri yang membedakan antara satu teks dengan yang lain. Ciri teks eksposisi yang mendasar yakni bersifat informatif dan mengandung pendapat penulis yang didasarkan pada fakta. Semi (dalam Kusumaningsih, dkk., 2013: 80) berpendapat, bahwa ciri penanda eksposisi sebagai berikut: (1) berupa tulisan yang

memberikan pengertian dan pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, bagaimana, (3) disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku, (4) menggunakan nada netral, tidak memihak, dan tidak memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut, Dawud, dkk., (2004: 233) mengemukakan bahwa ciri menonjol dari sebuah teks eksposisi umumnya menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Dengan demikian, dapat disintesis bahwa ciri teks teksposisi, yakni memberikan pengertian dan pengetahuan mengenai informasi terkait apa, siapa, dimana, mengapa, kapan, dan bagaimana dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah.

D. Kerangka Pikir

Kesalahan berbahasa sering sekali ditemukan pada saat proses pembelajaran bahasa, terutama pada keterampilan menulis. Banyak siswa yang tidak mengetahui aspek-aspek kesalahan berbahasa sehingga mereka tidak menyadari bahwa di dalam aktivitas menulis banyak terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Salah satu kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kesalahan pada karangan teks eksposisi sehingga tujuan peneliti menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan teks eksposisi adalah untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan berbahasa terutama yang dibuat oleh para siswa dengan cara memperbaiki atau mengurangi kesalahan yang ada. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa karangan teks eksposisi yang diambil ketika peneliti

melaksanakan kegiatan praktik mengajar di SMA Negeri 1 Sokaraja pada September 2017.

Berdasarkan teori yang diambil dari oleh peneliti tentang kesalahan berbahasa Indonesia, kesalahan berbahasa terdiri dari kesalahan fonologi atau ortografi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Namun, pada penelitian ini kajian pembahasan yang dilakukan oleh peneliti hanya dibatasi pada kesalahan ortografi dan kesalahan sintaksis. Kesalahan ortografi yang diamati hanya yang terkait dengan kesalahan pemakaian huruf vokal, pemakaian huruf konsonan, penggunaan huruf kapital, penggunaan gabungan kata, penulisan kata depan, penulisan partikel, penulisan singkatan, dan penggunaan tanda baca. Kesalahan sintaksis mencakup kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa meliputi, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan, dan penjamakan yang ganda, sedangkan kesalahan dalam bidang kalimat meliputi, kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung, kalimat tidak logis, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

